

Faktor Penghambat Kognitif Dan Afektif Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar

¹Sal Sabila, ²Prima Mytra, ³Lidia Astuti

^{1,2,3} Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

salsabila8283911@gmail.com¹

mitraprima@gmail.com²

laaa6978@gmail.com^{3*}

Abstract

Mathematics learning in elementary schools still faces various obstacles that affect students' understanding of concepts. These obstacles stem from interrelated cognitive and affective factors. This study aims to describe the cognitive and affective factors inhibiting students' mathematics learning. The study used a qualitative descriptive approach, collecting data through learning observations, analyzing student work, and reviewing learning documents. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that cognitive obstacles include difficulties understanding basic concepts, mathematical language, and the emergence of misconceptions, while affective obstacles are characterized by negative attitudes, low motivation, and anxiety toward mathematics. Teacher factors and the learning environment also influence the emergence of these obstacles. Therefore, mathematics learning needs to be designed with attention to cognitive and affective support to ensure more effective student learning.

Keywords: learning obstacles, cognitive factors, affective factors, mathematics learning, elementary school.

Informasi Artikel:

Received 15/02/2026

Revised 28/02/2026

Accepted 06/03/2026

Published 09/03/2026

Abstrak

Pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep. Hambatan tersebut berasal dari faktor kognitif dan afektif yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, analisis hasil pekerjaan siswa, dan telaah dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan kognitif meliputi kesulitan memahami konsep dasar, bahasa matematika, dan munculnya miskonsepsi, sedangkan hambatan afektif ditandai oleh sikap negatif, rendahnya motivasi, serta kecemasan terhadap matematika. Faktor guru dan lingkungan belajar turut memengaruhi munculnya hambatan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang dengan memperhatikan dukungan kognitif dan afektif agar proses belajar siswa dapat berlangsung lebih efektif.

Kata kunci: hambatan belajar, faktor kognitif, faktor afektif, pembelajaran matematika, sekolah dasar.

*Corresponding Author: laaa6978@gmail.com³

Pendahuluan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis peserta didik sejak dini. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran matematika masih sering dihadapkan pada berbagai hambatan yang berasal dari faktor kognitif dan afektif siswa. Faktor kognitif meliputi keterbatasan pemahaman konsep, rendahnya kemampuan berpikir abstrak, serta lemahnya penguasaan konsep prasyarat yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Yolanita & Ruswendi, 2024). Di sisi lain, faktor afektif seperti sikap negatif terhadap matematika, kecemasan belajar, rendahnya motivasi, dan kurangnya kepercayaan diri juga turut memengaruhi keberhasilan belajar siswa secara signifikan (Anzar & Retnawati, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi afektif yang kurang mendukung dapat menghambat proses berpikir kognitif siswa, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika (Aminah, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor penghambat kognitif dan afektif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar menjadi hal yang penting untuk dikaji secara mendalam guna membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Selain faktor internal siswa, lingkungan pembelajaran juga turut memperkuat munculnya hambatan kognitif dan afektif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan berpusat pada guru dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep secara bermakna, sehingga kemampuan kognitif siswa tidak berkembang secara optimal (Apriyanti et al., 2023). Kondisi tersebut sering kali diperparah oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, yang pada dasarnya masih berada pada tahap operasional konkret (Handika et al., 2022). Selain itu, interaksi guru dan siswa yang kurang mendukung, seperti minimnya pemberian penguatan positif, juga dapat memengaruhi aspek afektif siswa, sehingga menurunkan minat dan motivasi belajar matematika (Budi et al., 2024). Oleh karena itu, upaya mengatasi hambatan kognitif dan afektif siswa perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan strategi pembelajaran, penggunaan media, serta pendekatan yang mampu menumbuhkan sikap positif siswa terhadap matematika.

Selain aspek strategi dan media pembelajaran, iklim kelas yang kondusif juga berperan penting dalam meminimalkan hambatan belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai proses belajar siswa dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan mencoba menyelesaikan permasalahan matematika (Widyaningrum & Hasanah, 2021). Sebaliknya, suasana kelas yang kaku dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan kesalahan dapat memicu kecemasan belajar dan memperkuat sikap negatif terhadap matematika (Rawa & Yasa, 2018). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif sekaligus afektif siswa agar proses pembelajaran matematika berlangsung secara optimal.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran matematika menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan kognitif dan afektif. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bereksplorasi, dan memecahkan masalah secara mandiri dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam (Apriyanti et al., 2023a). Keterlibatan tersebut juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan sikap positif siswa terhadap matematika (Budi et al., 2024a). Dengan demikian, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa agar hambatan belajar dapat diminimalkan sejak dini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kesulitan belajar matematika di sekolah dasar, pembahasan yang secara khusus menyoroti keterkaitan antara faktor kognitif dan afektif siswa berdasarkan kondisi nyata pembelajaran di kelas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada capaian hasil belajar tanpa mengkaji secara mendalam proses pembelajaran serta faktor internal dan lingkungan yang memengaruhi munculnya kesulitan belajar matematika (Apriliana et al., 2021). Padahal, faktor kognitif dan afektif siswa saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar (Kamila & Abduh, 2022). Selain itu, pemahaman terhadap hambatan belajar yang dialami siswa perlu dikaji secara komprehensif agar dapat memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan pembelajaran matematika di kelas serta implikasinya terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru (Indrawati, 2019).

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap faktor penghambat dari aspek kognitif dan afektif menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran matematika yang efektif di sekolah dasar. Identifikasi hambatan belajar secara tepat dapat membantu guru menentukan bentuk intervensi yang sesuai, seperti pemanfaatan media konkret, penerapan pembelajaran aktif, serta pemberian penguatan positif selama proses belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar (Rahmadilla & Kholidya, 2025a). Selain itu, penerapan pembelajaran aktif terbukti berkontribusi dalam menurunkan kecemasan siswa terhadap matematika sehingga siswa lebih berani terlibat dalam proses pembelajaran (Setiawan et al., 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dapat membentuk sikap positif siswa terhadap matematika dan mempermudah proses internalisasi konsep-konsep matematika (Ningsih et al., 2019).

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah **deskriptif kualitatif** yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai faktor kognitif dan afektif yang menjadi penghambat siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, penelaahan hasil pekerjaan siswa, serta studi dokumentasi yang mencakup catatan penilaian guru, daftar nilai, dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran autentik terkait kemampuan berpikir siswa, kesiapan psikologis, motivasi belajar, tingkat kecemasan, serta sikap siswa yang tampak selama proses pembelajaran tanpa melibatkan teknik wawancara. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai bentuk-bentuk hambatan yang dialami siswa serta implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan belajar yang dialami siswa sekolah dasar dalam matematika bersumber dari kombinasi faktor kognitif dan afektif yang saling memengaruhi. Dari aspek kognitif, kesulitan utama terlihat pada kemampuan memahami konsep dasar yang menjadi fondasi materi berikutnya. Banyak siswa belum mampu menafsirkan simbol dan istilah matematika secara tepat, seperti tanda operasi, istilah “lebih dari”, “kurang dari”, maupun konsep nilai tempat. Ketidakmampuan memahami bahasa soal juga menjadi hambatan signifikan, khususnya pada siswa dengan kosakata akademik yang masih terbatas, sehingga kesalahan yang terjadi lebih disebabkan oleh

kesalahan penafsiran soal daripada ketidakmampuan berhitung (Yuliardi, 2017a). Selain itu, lemahnya kemampuan mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya menyebabkan siswa memahami materi secara terpisah-pisah tanpa melihat keterkaitan antarkonsep (Melisari et al., 2020).

Proses analisis dokumen dan hasil belajar siswa menunjukkan adanya miskonsepsi berulang, seperti kesalahan dalam operasi campuran, kekeliruan membaca nilai puluhan dan ratusan, serta kebingungan dalam mengonversi bentuk geometri. Miskonsepsi tersebut tidak hanya menghambat penguasaan materi yang sedang dipelajari, tetapi juga berdampak pada kesulitan mempelajari materi selanjutnya (Putri et al., 2024). Siswa yang belum menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan dasar, misalnya, cenderung mengalami kesulitan ketika mempelajari perkalian dan pembagian. Hambatan ini sering muncul akibat minimnya pengalaman konkret dalam pembelajaran, padahal siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan media visual dan aktivitas nyata (Rahmadilla & Kholidya, 2025).

Sementara itu, hambatan dari aspek afektif juga berperan sangat signifikan dalam pembelajaran matematika. Banyak siswa menunjukkan sikap negatif terhadap matematika karena menganggapnya sulit, menegangkan, dan membosankan. Tingginya kecemasan matematika tampak dari perilaku siswa yang enggan bertanya, takut mencoba soal baru, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Artama et al., 2020). Catatan guru menunjukkan bahwa siswa dengan kecemasan tinggi sering mengalami gugup, kurang fokus, dan panik saat mengerjakan tugas, sehingga berdampak langsung pada rendahnya performa akademik mereka. Kecemasan ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang kurang menyenangkan serta tekanan dari lingkungan belajar (Budi et al., 2024).

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang monoton turut memperkuat hambatan belajar siswa. Metode ceramah yang dominan dan latihan soal yang berulang membuat siswa cepat mengalami kelelahan emosional. Ketika emosi negatif mendominasi, kemampuan kognitif seperti konsentrasi, daya ingat, dan penalaran logis ikut menurun (Abdullah, 2024a). Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor kognitif dan afektif saling berkaitan erat, di mana kesulitan memahami materi meningkatkan kecemasan, dan kecemasan tersebut semakin menghambat (Anggraini, 2024).

Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang menyeimbangkan dukungan kognitif dan afektif. Guru perlu memanfaatkan alat peraga konkret, permainan edukatif, serta aktivitas kolaboratif agar siswa mampu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata (Shoimah et al., 2021). Interaksi pembelajaran yang memberikan rasa aman, penguatan positif, dan kesempatan mencoba tanpa takut salah terbukti mampu menurunkan kecemasan matematika dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Aisah, 2025). Evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan pada proses berpikir siswa, bukan semata-mata pada hasil akhir (Abdullah, 2024b).

Selain itu, peran guru sangat menentukan muncul atau berkurangnya hambatan belajar siswa. Guru yang menyampaikan materi secara abstrak tanpa contoh konkret cenderung membuat siswa kesulitan memahami konsep, terutama pada materi pecahan, pengukuran, dan pola bilangan (Yuliardi, 2017). Kurangnya pengecekan pemahaman secara berkala menyebabkan guru tidak menyadari adanya siswa yang tertinggal. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memberikan scaffolding dan menyesuaikan metode dengan perkembangan kognitif siswa menjadi faktor penting dalam pembelajaran matematika (Apriyanti et al., 2023).

Lingkungan belajar juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan siswa. Kelas yang padat, keterbatasan waktu, serta minimnya media pembelajaran menyulitkan siswa dalam memvisualisasikan konsep matematika (Hairunnisa, 2025). Selain itu, lingkungan keluarga turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Dukungan orang tua yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, sedangkan tekanan berlebihan justru memperkuat kecemasan dan sikap negatif terhadap matematika (Rifai, 2014).

Pada akhirnya, hasil penelitian menegaskan bahwa upaya mengatasi hambatan kognitif dan afektif harus dilakukan secara terpadu. Pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, dan penggunaan alat manipulatif memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep secara aktif dan bermakna (Ahmad & Aryani, 2024). Di sisi afektif, penguatan emosional dan penciptaan budaya kelas yang menghargai proses belajar terbukti mampu membangun sikap positif terhadap matematika (Sofi et al., 2025). Pendekatan holistik ini diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh keterkaitan yang kuat antara faktor kognitif dan afektif. Dari sisi kognitif, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, menafsirkan simbol dan istilah matematika, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Miskonsepsi yang terjadi secara berulang menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa belum terbentuk secara utuh, sehingga berdampak pada kesulitan mempelajari materi lanjutan. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pengalaman konkret dan rendahnya kemampuan memori kerja yang dibutuhkan dalam proses berpikir matematis yang sistematis.

Dari sisi afektif, sikap negatif terhadap matematika dan tingginya kecemasan belajar menjadi hambatan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Rasa takut, kurang percaya diri, serta pengalaman belajar yang kurang menyenangkan menyebabkan siswa enggan terlibat aktif dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Faktor afektif ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga memperkuat hambatan kognitif, karena kondisi emosional yang tidak stabil dapat menurunkan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan bernalar siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru dan lingkungan belajar sangat menentukan muncul atau berkurangnya hambatan tersebut. Metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya penggunaan media konkret, serta suasana kelas yang belum sepenuhnya mendukung proses belajar siswa dapat memperbesar kesenjangan pemahaman. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan emosional dari guru dan orang tua, serta strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu membantu mengurangi hambatan kognitif dan afektif secara bersamaan.

Dengan demikian, upaya mengatasi hambatan belajar matematika di sekolah dasar perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan karakteristik perkembangan siswa. Pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, serta menghargai proses belajar

diyakini dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk sikap positif siswa terhadap matematika sejak dini.

Referensi

- Aminah, S. (2023). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1231–1238.
- Anzar, Z., & Retnawati, H. (2022). Pengaruh Sikap Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 211.
- Apriyanti, E., Asrin, A., & Fauzi, A. (2023). Model pembelajaran realistic mathematics education dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1978–1986.
- Budi, N. I. S., Pratiwi, I. A., & Riswari, L. A. (2024). Minat dan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 161–170.
- Handika, H. H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124–140.
- Yolanita, C., & Ruswendi, A. (2024). Analisis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 464–470.
- Abdullah, M. L. (2024a). DIMENSI FAKTOR AFEKTIF DALAM PENYELESAIAN MASALAH MATEMATIK. *Journal of Mathematical Sciences and Informatics*, 4(1). <https://journal.umt.edu.my/index.php/jmsi/article/view/452>
- Abdullah, M. L. (2024b). DIMENSI FAKTOR AFEKTIF DALAM PENYELESAIAN MASALAH MATEMATIK. *Journal of Mathematical Sciences and Informatics*, 4(1). <https://journal.umt.edu.my/index.php/jmsi/article/view/452>
- Ahmad, Z., & Aryani, Z. (2024). Teknik dan Pendekatan Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan di Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Aisah, S. (2025). DAMPAK KECEMASAN MATEMATIKA (MATH ANXIETY) DALAM MENURUNNYA KINERJA BELAJAR SISWA SD. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(01), 1–6.
- Anggraini, D. V. (2024). Hasil belajar matematika pada kurikulum merdeka. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 7(2), 139–146.
- Apriliana, R., Subekti, E. E., & Wardana, M. Y. S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Dilihat dari Kemampuan Menyelesaikan Pemecahan Masalah Matematika Kelas IV SD Negeri 2 Tlogotunggal Kabupaten Rembang. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 83–88.
- Apriyanti, E., Asrin, A., & Fauzi, A. (2023a). Model pembelajaran realistic mathematics education dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1978–1986.
- Apriyanti, E., Asrin, A., & Fauzi, A. (2023b). Model pembelajaran realistic mathematics education dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1978–1986.
- Artama, E. N. N., Amin, S. M., & Siswono, T. Y. E. (2020). Pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(1), 34–40.
- Budi, N. I. S., Pratiwi, I. A., & Riswari, L. A. (2024a). Minat dan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 161–170.
- Budi, N. I. S., Pratiwi, I. A., & Riswari, L. A. (2024b). Minat dan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 161–170.
- Hairunnisa, H. (2025). ANALISIS KETERBATASAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(01), 12–16.

- Indrawati, F. (2019). Hambatan dalam pembelajaran matematika. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1), 62–69.
- Kamila, R. T., & Abduh, M. (2022). Bagaimana Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5097–5103.
- Melisari, M., Septihani, A., Chronika, A., Permanganti, B., Jumiaty, Y., & Fitriani, N. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pemahaman konsep matematika sekolah dasar pada materi bangun datar. *Jurnal Cendekia*, 4(1), 172–182.
- Ningsih, S., Haryaka, U., & Watulingas, J. R. (2019). Pengaruh motivasi, lingkungan belajar, dan sikap siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 22 Samarinda. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 43–54.
- Putri, J. H., Diva, D. F., Dalimunthe, N. F., Prasiska, M., & Irani, A. R. (2024). Miskonsepsi dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Tinjauan Literatur terhadap Penelitian-Penelitian Terbaru. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(3), 580–589.
- Rahmadilla, H. H., & Kholidya, C. F. (2025a). Penggunaan Media Benda Konkret dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengurangan pada Mata Pelajaran Matematika Siswa K elass II SDN Punggul I. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 14(11). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/69348/50572>
- Rahmadilla, H. H., & Kholidya, C. F. (2025b). Penggunaan Media Benda Konkret dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengurangan pada Mata Pelajaran Matematika Siswa K elass II SDN Punggul I. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 14(11). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/69348/50572>
- Rawa, N. R., & Yasa, P. A. E. M. (2018). Kecemasan matematika pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 36–45.
- Rifai, M. E. (2014). *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Matematika* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/31523>
- Setiawan, H., Gistituati, N., Ananda, A., Rusdinal, R., & Putri, R. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Great Wind Blows terhadap Tingkat Kecemasan Matematis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 11(2), 218–225.
- Shoimah, R. N., Syafi'aturrosyidah, M., & Hadya, S. (2021). Penggunaan media pembelajaran konkrit untuk meningkatkan aktifitas belajar dan pemahaman konsep pecahan mata pelajaran Matematika siswa kelas III MI Ma'arif Nu Sukodadi-Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 1–18.
- Sofi, D. N., Hasanah, A., Irma, A., & Revita, R. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru matematika dalam Membangun Hubungan Positif dengan Siswa: Peran kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1371–1380.
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen pengelolaan kelas untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190.
- Yuliardi, R. (2017a). Analisis terhadap kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari aspek psikologi kognitif. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah Universitas Muhammadiyah Kuningan*, 3(1), 23–30.
- Yuliardi, R. (2017b). Analisis terhadap kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari aspek psikologi kognitif. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah Universitas Muhammadiyah Kuningan*, 3(1), 23–30.